

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَيَّ مَا
فَعَلْتُمْ نَدِيمِينَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.s Alhujarat ayat 6).

Asbabun nuzul dari surat di atas adalah dalam satu riwayat dikemukakan bahwa *al-Harts* menghadap kepada Rasulullah. Beliau mengajak kepadanya untuk masuk Islam. Rasulullah mengajaknya untuk mengeluarkan zakat, dan iapun menyanggupi kewajiban itu dan berkata “ya Rasulullah, aku akan pulang ke kaumku dan mengajak mereka masuk Islam, dan menunaikan zakat. Barang siapa yang mengikuti ajaranku, aku akan kumpulkan zakatnya. Apabila telah sampai waktunya, kirimkanlah utusan untuk mengambil zakat yang telah kukumpulkan itu”.¹

Ketika *al-Harts* telah banyak mengumpulkan zakat itu, dan waktunya yang telah ditetapkan telah tiba, akan tetapi tidak seorangpun yang muncul kepadanya, *al-Harts* mengira telah terjadi sesuatu yang membuat Rasulullah

¹ Prof. Dr H.M.D Dahlan, , *Asbabun Nuzul Lartar belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran* (Bandung : CV Diponegoro. 1995) Edisi XVII h. 470

marah kepadanya, iapun memanggil para hartawan kaumnya dan berkata “Sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan waktu akan mengutus seseorang untuk mengambil zakat yang telah ada padaku, dan tidak pernah Rasulullah menyalahi janjinya, akan tetapi saya tidak tahu mengapa beliau menanggukhan utusannya itu, mungkinkah beliau marah. Mari kita berangkat menuju Rasulullah”.²

Adapun Rasulullah, sesuai dengan waktu yang telah ditetapkannya mengutus Wahid Bin Uqbah untuk mengambil dan menerima zakat yang ada pada *al-Harts*. Ketika al-Wahid berangkat, di perjalanan hatinya merasa gentar dan iapun pulang sebelum sampai di tempat yang dituju dan melapor (laporan palsu) kepada Rasulullah bahwa *al-Harts* tidak menyerahkan zakatnya padanya, bahkan iya akan membunuhnya.³

Pada abad 14 hingga 15 Masehi siapa yang menguasai lautan maka dia yang menguasai dunia, pada abad 15 hingga 20 siapa yang menguasai udara maka dia yang menguasai dunia dan pada abad 21 siapa yang menguasai media dialah yang akan menguasai dunia. Begitulah salah satu ungkapan yang bisa penulis kemukaan untuk menunjukkan bahwa dunia saat ini sudah berada pada era informasi yang melimpah ruah. Di jaman yang sudah serba ada seperti saat ini bukanlah sesuatu yang sulit bagi masyarakat untuk mencari informasi karena semuanya dengan gampang sudah tertera di depan mata bahkan ketika bangun tidur.

² Prof. Dr H.M.D Dahlan, , *Asbabun Nuzul Lartar belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran* (Bandung : CV Diponegoro.1995) h. 470

³ Ibid

Informasi yang dengan sangat mudah didapat itu tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri, di lain hal bisa dengan cepat mengetahui informasi bencana alam yang lokasinya sangat jauh, di sisi yang lainnya justru dengan mudahnya mendapatkan informasi tersebut malah menjadi senjata pembunuh untuk bagi masyarakat yang tidak bijak menggunakannya. Mulai dari propaganda media, porno media, dan *hoax*. Untuk mengatasi masalah itu pengguna media itu harus pandai untuk mencerdasi sebuah media tersebut atau yang disebut dengan literasi media.

Literasi media yang sudah cukup lama lahir di Indonesia ini amat sangat penting dipelajari guna mencegah penyebaran berita bohong yang sudah merajalela dan menimbulkan perpecahan. Sebagai contoh seperti berita ujaran kebencian yang ditujukan kepada Presiden Indonesia tidak tahu darimana asal berita tersebut, tentu saja berita itu sangat memberikan akibat yang berbahaya dan sama-sama merugikan kedua belah pihak.

Di era banjir informasi ini akan sangat mudah sekali bagi oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mengacak-acak keabsahan pemberitaan demi kepentingannya tersendiri, sudah kita saksikan bersama begitu banyaknya akun-akun yang tidak diketahui asal-usulnya dengan mudahnya menyebarkan berita tidak benar sehingga mengakibatkan gonjang ganjing di dalam masyarakat. Media sosial adalah alat yang sangat rentan digunakan oleh oknum tersebut untuk menyebarkan berita palsu atau *hoax*, media sosial memang memberikan kemerdekaan yang sepenuhnya kepada pengguna untuk menggunakan akun yang dimilikinya sesuka hati ada yang menggunakannya

dengan baik dan ada yang menyalahgunakannya. Mengutip dari CNN Indonesia menurut Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) pengguna *facebook* menempati tangga teratas sebagai media sosial yang memiliki oknum penyebar *hoax* tertinggi di Indonesia. *“(Terkait) cara menyalurkan hoax, tiga paling banyak melalui facebook 110 hoax, Twitter 28 hoax, dan WhatsApp 27 hoax. Sedangkan yang menggunakan media online tercatat hanya empat hoax dan tidak satu pun memakai media cetak,” jelas Anita Wahid, penasihat di Mafindo, saat ditemui dalam diskusi PPMI terkait hoax di Jakarta,*⁴

Angka ini didapat dari pengamatan Mafindo terkait peredaran *hoax* selama tiga bulan di Indonesia. Dari hasil pengamatan sejak Juli hingga September 2018 itu, konten *hoax* disebutkan jadi konten yang paling banyak dilontarkan. Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan terutama bagi Masyarakat Indonesia yang masih menelan informasi mentah tanpa menyaring terlebih dahulu karena akan menyebabkan perpecahan dan yang paling buruk Indonesia akan terbagi menjadi dua.

Oleh karena itu hal penting yang harus diketahui oleh masyarakat adalah literasi media atau cerdas bermedia, cerdas bermedia disini adalah masyarakat harus lebih jeli lagi melihat informasi yang didapat apakah itu benar atau palsu (*hoax*). Mahasiswa dituntut menjadi garda terdepan untuk memerangi *hoax* ini karena kasejahteraan masyarakat berpengaruh dengan

⁴ <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180930194853-185-334489/hoax-banyak-tersebar-lewat-facebook?> (diakses 27 Maret 2019)

kemajuan berpikirnya dan menjadi mahasiswa adalah puncak tertinggi kecerdasan itu.

Idealnya seorang mahasiswa, harus dapat memahami atau cerdas dalam penggunaan media. Secara teoritis pemahaman atau kecerdasan bermedia ini disebut literasi media. Lawrence Lessig memandang sebagai kemampuan individu dalam aktivitas nyata ketika berhubungan dengan media. Dia mengemukakan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan merekonstruksi pencitraan media.⁵ Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *media literacy*, terdiri dari dua suku kata *media* yang berarti media tempat bertukar pesan dan *literacy* berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah literasi media. Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Padanan kata istilah literasi media juga dikenal dengan istilah melek media pada dasarnya memiliki maksud yang sama.⁶

Literasi media bagi aktivis mahasiswa sudah banyak dibicarakan untuk konteks media komunitas yang mencerdaskan. Literasi media sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan merekonstruksi pencitraan media. Kecerdasan bermedia adalah mendorong proses tumbuh kembangnya kognitif (pengetahuan) dan perilaku/sikap mahasiswa setelah memahami media atau isi media.

⁵ Tamburaka, Apriadi, *Literasi Media*. (Jakarta: Radja Grafindi Persada. 2013) h. 9

⁶ Ibid h. 7

Pemanfaatan media sosial di Indonesia saat ini berkembang luar biasa. Meski begitu, perkembangan teknologi informasi kehidupan di dunia nyata tidak paralel dengan kehidupan di dunia maya, media sosial kini dipenuhi berita informasi palsu (*hoax*), provokasi, fitnah, sikap intoleran dan anti Pancasila. Kemajuan teknologi di era globalisasi membuat informasi begitu cepat beredar luas.

Memang, media sosial memberikan kemerdekaan seluas-luasnya bagi para pengguna untuk mengekspresikan dirinya, sikapnya, pandangan hidupnya, pendapatnya, atau mungkin sekadar menumpahkan unek-uneknya. Termasuk memberikan kebebasan apakah media sosial akan digunakan secara positif atau negatif, kita patut prihatin dengan kondisi saat ini, cukup banyak orang yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian dan provokasi.

Keadaan tersebut di satu sisi bisa menjadi potensi yang menguntungkan, namun di sisi lainnya bisa menjadi sebuah ancaman atau setidaknya malah memberikan dampak negatif yang mengarah pada perpecahan. Sebagaimana kita ketahui bahwa akhir-akhir ini penyebaran berita ujaran kebencian, bentuk-bentuk intoleransi dan informasi palsu (*hoax*) sedang marak menghiasi jagad media sosial Indonesia. Hal ini berlangsung khususnya pada situasi politik tertentu, misalnya pada saat Pemilu, Pilpres dan pada masa Pilkada serentak di beberapa wilayah di Indonesia, dimana terdapat indikasi adanya persaingan politik dan kampanye hitam yang juga dilakukan melalui media sosial.

Mahasiswa sebagai konsumen informasi bisa dilihat masih belum bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu atau *hoax* belaka. Beberapa faktor mempengaruhi terjadinya hal ini diantaranya yaitu ketidaktahuan mahasiswa tersebut dalam menggunakan media sosial secara bijaksana. Dengan mengatasnamakan kebebasan, para pengguna internet dan media sosial khususnya banyak *netizen* yang merasa mempunyai hak penuh terhadap akun pribadi miliknya. Mereka merasa sah-sah saja untuk mengunggah tulisan, gambar atau video apapun ke dalam akunnya. Meskipun terkadang mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka unggah tersebut bisa saja melanggar etika berkomunikasi dalam media sosial.

Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Suara Kampus seharusnya menjadi garda terdepan yang hadir sebagai maskot utama dari sebuah lembaga *pedagosis* tersebut, meski belum memiliki payung hukum sendiri tentu saja hal ini bukan masalah bagi mahasiswa yang aktif sebagai pers kampus untuk tetap kritis terhadap apapun kebijakan dan tentu saja dalam menerima informasi atau berita.

UIN Imam Bonjol Padang memiliki sebuah LPM yang bernama Suara Kampus sebagai pers mahasiswanya, lembaga yang sudah berdiri sejak 1979 ini sudah banyak melahirkan wartawan-wartawati yang berpengaruh di Sumatera Barat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana literasi media aktivis Suara Kampus terhadap *hoax* di *facebook*.

Data awal yang penulis temukan hasil dari wawancara dengan koordinator liputan (korlip) berita harian *suarakampus.com* masih bisa dikatakan dibawah rata-rata yang diekspekasikan oleh penulis sebagai seorang mahasiswa apalagi aktivis yang bergerak di bidang media seharusnya paham dengan apa yang terjadi di sekitarnya tanpa cepat mempercayakan satu media *maistrem* saja melainkan harus memiliki media tandingan inilah yang disebut dengan *tabbayun*, sejauh penulis melakukan wawancara dengan korlip tersebut dia mengatakan masih belum besar pengawasan yang diberikan kepada anggotanya untuk memerangi berita *hoax* di *facebook*. Anggota Suara Kampus bisa dikatakan acuh tak acuh dengan berita *hoax* yang tersebar, mereka belum memiliki metode untuk memerangi *hoax* di media sosial *facebook* ini. Menurutnya anggota Suara Kampus baik dari pengurus dan magang belum memiliki teori khusus untuk mecerdasi berita dari media yang dibacanya oleh karena itu mereka masih cenderung tidak peduli.

Aktivis Suara Kampus yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dan anggota yang masih aktif serta berkegiatan di keorganisasian yaitu pimpinan, pengurus dan anggota magang. Pimpinan Suara Kampus adalah mahasiswa aktif yang sudah berproses selama tiga periode yaitu magang dan pengurus. Pimpinan yang terpilih ini adalah hasil dari penunjukan yang dilakukan oleh Peminpin Umum (PU) setelah terpilih melalui Rapat Akhir Tahun (Rata). Pengurus Suara Kampus adalah anggota aktif suara kampus dan masih aktif kuliah serta sudah menjalankan satu proses yaitu anggota magang. Anggota magang

adalah setiap mahasiswa aktif suara kampus yang sudah mengikuti Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar) dan dipersilahkan untuk mengikuti proses yang ada di Suara Kampus. Oleh karena itu, selain kepada korlip, penulis juga melakukan observasi ulang kepada 20 aktivis lainnya dengan memberikan empat pertanyaan, hasilnya adalah sebagai berikut.

Pertanyaan : *Pernahkah menyebarkan berita atau informasi di facebook?*

No	Nama	Posisi	Yes	No
1	Neneng Nora Hastuti	<i>Magang</i>		☺
2	Iko Juhansyah	<i>Pimpinan</i>	☺	
3	Mizwa	<i>Magang</i>		☺
4	Nandito Putra	<i>Magang</i>	☺	
5	Riga Firdaus Asril	<i>Pengurus</i>		☺
6	Ahmad Fernanda	<i>Magang</i>		☺
7	Muhammad Ihsan Kamil	<i>Pengurus</i>	☺	
8	Kartika Hasanah	<i>Magang</i>	☺	
9	Sonia Lovita	<i>Magang</i>		☺
10	Lanny Oktavianda	<i>Pengurus</i>	☺	
11	Geniva	<i>Magang</i>	☺	
12	Alif Ilham Fajriadi	<i>Pengurus</i>		☺
13	Mifta	<i>Magang</i>	☺	
14	Abdurrahman	<i>Magang</i>		☺
15	Ilsa Mulia Anugrah	<i>Pengurus</i>		☺

16	Rindo Ribat	<i>Magang</i>	☺	
17	Mira Juwita	<i>Magang</i>	☺	
19	Silvina Fadhilah	<i>Magang</i>	☺	
20	Berlian Ulfami	<i>Magang</i>	☺	

Pertanyaan : *Apakah anda mengetahui media yang memberikan informasi di facebook?*

No	Nama	Posisi	Yes	No
1	Neneng Nora Hastuti	<i>Magang</i>		☺
2	Iko Juhansyah	<i>Pimpinan</i>		☺
3	Mizwa	<i>Magang</i>		☺
4	Nandito Putra	<i>Magang</i>		☺
5	Riga Firdaus Asril	<i>Pengurus</i>	☺	
6	Ahmad Fernanda	<i>Magang</i>		☺
7	Muhammad Ihsan Kamil	<i>Pengurus</i>		☺
8	Kartika Hasanah	<i>Magang</i>	☺	
9	Sonia Lovita	<i>Magang</i>		☺
10	Lanny Oktavianda	<i>Pengurus</i>		☺
11	Geniva	<i>Magang</i>		☺
12	Alif Ilham Fajriadi	<i>Pengurus</i>	☺	
13	Mifta	<i>Magang</i>		☺
14	Abdurrahman	<i>Magang</i>		☺

15	Ilsa Mulia Anugrah	<i>Pengurus</i>	☺	
16	Rindo Ribat	<i>Magang</i>		☺
17	Mira Juwita	<i>Magang</i>		☺
19	Silvina Fadhilah	<i>Magang</i>		☺
20	Berlian Ulfami	<i>Magang</i>	☺	

Pertanyaan : *Pernahkah menyebarkan berita atau informasi yang belum jelas kebenarannya di facebook?*

No	Nama	Posisi	Yes	No
1	Neneng Nora Hastuti	<i>Magang</i>	☺	
2	Iko Juhansyah	<i>Pimpinan</i>		☺
3	Mizwa	<i>Magang</i>	☺	
4	Nandito Putra	<i>Magang</i>	☺	
5	Riga Firdaus Asril	<i>Pengurus</i>		☺
6	Ahmad Fernanda	<i>Magang</i>	☺	
7	Muhammad Ihsan Kamil	<i>Pengurus</i>	☺	
8	Kartika Hasanah	<i>Magang</i>		☺
9	Sonia Lovita	<i>Magang</i>	☺	
10	Lanny Oktavianda	<i>Pengurus</i>	☺	
11	Geniva	<i>Magang</i>		☺
12	Alif Ilham Fajriadi	<i>Pengurus</i>	☺	
13	Mifta	<i>Magang</i>	☺	

14	Abdurrahman	<i>Magang</i>	☺	
15	Ilsa Mulia Anugrah	<i>Pengurus</i>		☺
16	Rindo Ribat	<i>Magang</i>	☺	
17	Mira Juwita	<i>Magang</i>	☺	
19	Silvina Fadhilah	<i>Magang</i>		☺
20	Berlian Ulfami	<i>Magang</i>	☺	

Pertanyaan: *Apakah anda mengetahui tentang literasi media?*

No	Nama	Posisi	Yes	No
1	Neneng Nora Hastuti	<i>Magang</i>	☺	
2	Iko Juhansyah	<i>Pimpinan</i>	☺	
3	Mizwa	<i>Magang</i>	☺	
4	Nandito Putra	<i>Magang</i>		☺
5	Riga Firdaus Asril	<i>Pengurus</i>	☺	
6	Ahmad Fernanda	<i>Magang</i>	☺	
7	Muhammad Ihsan Kamil	<i>Pengurus</i>	☺	
8	Kartika Hasanah	<i>Magang</i>	☺	
9	Sonia Lovita	<i>Magang</i>		☺
10	Lanny Oktavianda	<i>Pengurus</i>		☺
11	Geniva	<i>Magang</i>		☺
12	Alif Ilham Fajriadi	<i>Pengurus</i>	☺	
13	Mifta	<i>Magang</i>	☺	

14	Abdurrahman	<i>Magang</i>	☺	
15	Ilsa Mulia Anugrah	<i>Pengurus</i>		☺
16	Rindo Ribat	<i>Magang</i>	☺	
17	Mira Juwita	<i>Magang</i>	☺	
19	Silvina Fadhilah	<i>Magang</i>	☺	
20	Berlian Ulfami	<i>Magang</i>	☺	

Dari hasil observasi itulah penulis menghasilkan 11 “ya” di pertanyaan pertama, 15 “tidak” di pertanyaan ke-2, 13 “ya” di pertanyaan ke-3, dan 15 “ya” pada pertanyaan terakhir. Dari hasil pertanyaan awal yang dapat penulis kemukakan bahwa kemampuan literasi media aktivis suara kampus periode 2019 terhadap *hoax* di *facebook* kecil.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah ; **“Berapa Besar Literasi Media Aktivis Suara Kampus UIN Imam Bonjol Padang Periode 2019 terhadap *Hoax* di *Facebook*?.**

C. Batasan Masalah

1. Menghitung besar pemahaman bermedia aktivis Suara Kampus UIN Imam Bonjol Padang periode 2019 terhadap *hoax* di *facebook*.
2. Menghitung besar analisis bermedia aktivis Suara Kampus UIN Imam Bonjol Padang periode 2019 terhadap *hoax* di *facebook*.

3. Menghitung besar rekonstruksi media aktivis Suara Kampus UIN Imam Bonjol Padang periode 2019 terhadap *hoax* di *facebook*.

D. Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk :

1. Menunjukkan seberapa besar pemahaman media pada literasi media aktivis Suara Kampus UIN Imam Bonjol Padang periode 2019 terhadap *hoax* di *facebook*.
2. Menunjukkan seberapa besar analisis media pada literasi media aktivis Suara Kampus UIN Imam Bonjol Padang periode 2019 terhadap *hoax* di *facebook*.
3. Menunjukkan seberapa besar rekonstruksi media pada literasi media aktivis Suara Kampus UIN Imam Bonjol Padang periode 2019 terhadap *hoax* di *facebook*.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang literasi media bagi mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang khususnya pustaka Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- c. Penulis sendiri, untuk lebih mendalami pengetahuan tentang ilmu bermedia sekaligus sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN)
Imam Bonjol Padang.

F. Penjelasan Judul

Penelitian ini berjudul “Literasi Media Aktivistis Suara Kampus UIN Imam Bonjol Padang Periode 2019 terhadap *Hoax* di *facebook*.”, beberapa variabel yang perlu dijelaskan lebih lanjut yaitu:

Literasi media : Literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Padanan kata istilah literasi media juga dikenal dengan istilah melek media pada dasarnya memiliki maksud yang sama.

UIN Imam Bonjol Padang : UIN Imam Bonjol Padang adalah transformasi dari IAIN Imam Bonjol Padang yang telah berdiri sejak 29 November 1969. Sejak tanggal 4 April 2017 berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 35 tahun 2017 IAIN resmi beralih status menjadi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Facebook : *Facebook* adalah sebuah layanan jejaring sosial berkantor pusat di Menlo Park, California, Amerika Serikat yang diluncurkan pada bulan Februari 2004. Hingga September 2012, *Facebook* memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif, lebih dari separuhnya menggunakan telepon genggam.

Aktivis Suara Kampus : Aktivis Suara Kampus yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dan anggota yang masih aktif serta berkegiatan di keorganisasian yaitu pimpinan, pengurus dan anggota magang.

Hoax : Informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. Atau disebut juga dengan berita palsu yang tidak terbukti kebenarannya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini ditulis agar dapat memberikan gambaran secara jelas tentang apa yang dijelaskan pada bab-bab selanjutnya. Maka untuk itu penulis akan membaginya kepada lima bab yang meliputi :

BAB I : Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, Serta Sistematika Penulisan.

BAB II : literasi media: pengertian kemampuan literasi, *Facebook* : pengertian *Facebook*, Manfaat *Facebook*, Kekurangan *Facebook*, pengaruh *Facebook* dengan politik. mahasiswa: pengertian mahasiswa dan dimensi mahasiswa ideal. *Hoax*: pengertian *hoax*, peran pemerintah indonesia dalam berita *hoax*, pencegahan berita *hoax*, kerangka berpikir.

BAB III : Jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel dan data, hipotesis penelitian, instrument penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data.

- BAB IV** : Hasil penelitian sekilas profil Lembaga Pers Mahasiswa Suara Kampus UIN Imam Bonjol Padang, deskripsi variabel data pemahaman, penelitian dan rekonstruksi aktivis pers mahasiswa suara kampus terhadap media, keterbatasan penelitian.
- BAB V** : Penutup berisi kesimpulan dan saran.

